Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 39718-39727

Evaluasi Program Magang Mahasiswa: Review Literatur Tentang Kesenjangan Antara Tujuan Kampus, Implementasi Industri, Dan Kompetensi Kerja

Muhammad Harizal, Sufian Hamim, Raden Imam Al Hafis
Jurusan, Fakultas, Universitas, Kota, Indonesia
Email : muhammadharizal2993@gmail.com

Published: July , 2026

ABSTRACT

Student internship programs are often positioned as a strategic bridge between higher education and the world of work. However, the program does not always produce measurable work competencies because university goals, industry implementation, and student learning outcomes are not fully connected in one evaluative design. This article aims to analyze the gap in student internship programs through a literature review focusing on university objectives, industry practices, and work competencies. The study uses an integrative literature review method by examining 20 open access scientific articles published within the last seven years. The analysis is conducted through source identification, thematic classification, comparison of findings, and synthesis of recurring gaps. The findings show that internship programs tend to be strong as academic requirements, but weaker as competency development programs. Universities often formulate internship objectives in broad terms, while industries implement internships according to operational needs. As a result, students may gain workplace exposure without necessarily achieving relevant professional competencies. The review also indicates that internship evaluation is still frequently administrative, focusing on attendance, final reports, and supervisor scores rather than competency achievement. This article concludes that internship programs need stronger alignment among learning outcomes, workplace tasks, joint supervision, and competency based evaluation.

Keywords: employability skills, higher education, industry partnership, internship program, program evaluation

ABSTRAK

Program magang mahasiswa sering ditempatkan sebagai jembatan strategis antara pendidikan tinggi dan dunia kerja. Namun, program ini belum selalu menghasilkan kompetensi kerja yang terukur karena tujuan kampus, implementasi industri, dan hasil pembelajaran mahasiswa belum sepenuhnya terhubung dalam satu desain evaluatif. Artikel ini bertujuan menganalisis kesenjangan program magang mahasiswa melalui tinjauan literatur yang berfokus pada tujuan kampus, praktik industri, dan kompetensi kerja. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* integratif dengan menelaah 20 artikel ilmiah *open access* yang terbit dalam tujuh tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui identifikasi sumber, klasifikasi tema, perbandingan temuan, dan sintesis pola kesenjangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa program magang cenderung kuat sebagai syarat akademik, tetapi belum cukup kuat sebagai program pembentukan kompetensi. Kampus sering merumuskan tujuan magang secara umum, sedangkan industri menjalankan magang berdasarkan kebutuhan operasional. Akibatnya, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman kerja, tetapi belum tentu mendapatkan kompetensi profesional yang relevan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa evaluasi magang masih sering bersifat administratif karena lebih menekankan kehadiran, laporan akhir, dan nilai pembimbing daripada capaian kompetensi. Artikel ini menyimpulkan bahwa program magang perlu memperkuat keselarasan antara capaian pembelajaran, rancangan tugas industri, supervisi bersama, dan evaluasi berbasis kompetensi kerja.

Kata kunci: evaluasi program, kompetensi kerja, magang mahasiswa, pendidikan tinggi, dunia industri

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Program magang mahasiswa tidak bisa lagi dipahami hanya sebagai kegiatan pelengkap dalam kurikulum pendidikan tinggi. Dalam konteks hubungan kampus dan dunia kerja, magang seharusnya menjadi ruang transisi yang mempertemukan pengetahuan akademik, pengalaman kerja, dan pembentukan kompetensi profesional. Melalui magang, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengenal suasana kerja, tetapi juga belajar menerapkan teori, menyesuaikan diri dengan budaya organisasi, membangun komunikasi profesional, dan memahami standar kerja industri. Karena itu, magang pada

dasarnya merupakan program pendidikan yang memiliki unsur perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Masalahnya, posisi magang sebagai program pembentukan kompetensi belum selalu berjalan sekuat gagasan idealnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa magang memang dapat mendukung kesiapan kerja dan pengembangan kemampuan mahasiswa, tetapi dampaknya sangat bergantung pada kualitas desain program, kesesuaian tugas, dan dukungan pembimbing. Lisdiantini dkk. (2022) menempatkan magang sebagai sarana sinkronisasi *link and match* antara perguruan tinggi dan dunia industri. Bawica (2021) juga menunjukkan bahwa program magang dapat memperkuat kesiapan kerja mahasiswa ketika didukung oleh tugas yang jelas, supervisi efektif, dan lingkungan kerja yang memberi ruang belajar. Artinya, magang bukan sekadar mahasiswa hadir di tempat kerja, melainkan proses pembelajaran yang harus dirancang secara sengaja.

Dalam perspektif kampus, magang biasanya diarahkan untuk memperkuat capaian pembelajaran lulusan. Kampus mengharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman praktis, mengembangkan *hard skills*, memperkuat *soft skills*, dan memahami kebutuhan dunia kerja. Lestari dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan magang dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka perlu dikelola melalui perencanaan kegiatan, pengakuan beban belajar, penilaian, dan capaian pembelajaran. Namun, tujuan kampus sering masih dirumuskan secara umum. Tujuan seperti meningkatkan pengalaman kerja, menambah wawasan industri, atau memperkuat kompetensi mahasiswa terdengar baik, tetapi belum cukup jika tidak diterjemahkan menjadi indikator tugas, rubrik penilaian, dan standar kompetensi yang dapat diamati.

Di sisi lain, industri memiliki logika kerja yang berbeda dari kampus. Industri bergerak berdasarkan target operasional, efisiensi, pembagian kerja, dan kebutuhan organisasi. Dalam situasi ideal, industri dapat menjadi ruang belajar yang kaya karena mahasiswa menghadapi masalah kerja nyata. Namun dalam praktik tertentu, mahasiswa magang dapat ditempatkan pada pekerjaan rutin, administratif, atau tugas teknis sederhana yang tidak selalu berkaitan dengan bidang studi. Drewery dan Pretti (2025) menunjukkan bahwa posisi mahasiswa dalam pendidikan kooperatif sering ambigu karena supervisor dapat memandang mereka sebagai pembelajar sekaligus pekerja. Ambiguitas ini penting karena menentukan apakah mahasiswa diberi ruang belajar atau hanya diposisikan sebagai tenaga pendukung.

Kesenjangan antara tujuan kampus dan implementasi industri kemudian berdampak pada kompetensi kerja mahasiswa. Magang sering diasumsikan otomatis meningkatkan kesiapan kerja, padahal pengalaman kerja dan kompetensi kerja bukan hal yang sama. Mahasiswa dapat memiliki pengalaman magang, tetapi belum tentu memperoleh kemampuan profesional yang relevan. Hasim dkk. (2023) menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa peserta magang MBKM masih berada pada tingkat sedang. Agustin dkk. (2025) dan Syawitri dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pengalaman magang berkaitan dengan kesiapan kerja, tetapi pengaruhnya tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh *soft skills*, efikasi diri, dan kualitas pengalaman yang diterima mahasiswa.

Kajian internasional tentang *work integrated learning* juga memperlihatkan pola serupa. Mabungela dan Mtiki (2024) menegaskan bahwa *work integrated learning* dapat mempercepat *graduate employability* karena menghubungkan pembelajaran akademik dengan praktik profesional. Pažur Aničic dan Divjak (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen, dan pemberi kerja memiliki motivasi serta harapan yang tidak selalu sama dalam program *work integrated learning*. Hansen dkk. (2022) juga menekankan pentingnya model pembelajaran terintegrasi kerja yang menyesuaikan kebutuhan industri dan melibatkan penilaian dari mahasiswa, dosen, serta supervisor tempat kerja. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa magang perlu dipahami sebagai program kolaboratif, bukan kegiatan yang cukup dilepas kepada industri setelah mahasiswa ditempatkan.

Titik lemah yang paling sering muncul adalah evaluasi. Banyak program magang masih menilai keberhasilan melalui dokumen administratif, seperti kehadiran, laporan akhir, nilai pembimbing, dan sertifikat. Padahal, ukuran tersebut belum cukup untuk membuktikan bahwa kompetensi kerja mahasiswa benar benar meningkat. Suhartanta dkk. (2024) menunjukkan bahwa evaluasi program magang perlu dilakukan secara lebih komprehensif karena keberhasilan magang berkaitan dengan keberlanjutan kerja sama pendidikan vokasi dan industri. Nerita dkk. (2022) juga menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi magang mahasiswa kependidikan melalui aspek konteks, masukan, proses, dan produk.

Kerangka ini menunjukkan bahwa evaluasi magang seharusnya membaca seluruh siklus program, bukan hanya hasil akhir.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berangkat dari masalah bahwa kesenjangan program magang mahasiswa tidak cukup dijelaskan melalui rendahnya motivasi mahasiswa atau kurangnya kesempatan industri. Masalahnya lebih mendasar, yaitu belum kuatnya hubungan antara tujuan kampus, implementasi industri, supervisi, dan evaluasi kompetensi kerja. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya membaca magang sebagai program yang harus dievaluasi secara utuh melalui relasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kompetensi. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis pola kesenjangan program magang mahasiswa berdasarkan tinjauan literatur, terutama pada hubungan antara tujuan kampus, implementasi industri, dan kompetensi kerja mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *integrative literature review*. Pendekatan ini dipilih karena artikel tidak bertujuan menguji pengaruh antarvariabel secara statistik, melainkan menyusun pemahaman kritis tentang kesenjangan program magang mahasiswa berdasarkan temuan penelitian terdahulu. *Integrative literature review* digunakan untuk membaca pola hubungan antara tujuan kampus, implementasi industri, supervisi, evaluasi, dan kompetensi kerja mahasiswa. Dengan cara ini, magang tidak hanya dilihat sebagai kegiatan akademik, tetapi sebagai program yang memiliki alur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas 20 artikel ilmiah yang tersedia dalam bentuk *open access* PDF. Artikel yang digunakan dipilih dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema magang mahasiswa, *internship program*, *work integrated learning*, kesiapan kerja, *employability skills*, kemitraan kampus dan industri, supervisi magang, serta evaluasi program pendidikan tinggi. Rentang publikasi yang digunakan adalah tahun 2020 sampai 2025 agar kajian tetap dekat dengan perkembangan terbaru pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja.

Pemilihan literatur dilakukan melalui beberapa kriteria. Pertama, artikel harus dapat diakses secara terbuka dalam bentuk PDF sehingga isi, metode, dan temuannya dapat diperiksa langsung. Kedua, artikel harus membahas sekurang kurangnya satu aspek utama dalam program magang, yaitu tujuan akademik, pelaksanaan di tempat kerja, pengalaman mahasiswa, peran industri, supervisi, kesiapan kerja, atau evaluasi program. Ketiga, artikel harus memiliki keterkaitan dengan pendidikan tinggi, pendidikan vokasi, atau model pembelajaran yang menghubungkan kampus dengan dunia kerja. Keempat, artikel yang hanya membahas pelatihan kerja secara umum tanpa hubungan dengan magang mahasiswa tidak digunakan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi sumber, meliputi penulis, tahun, judul, jurnal, metode, objek kajian, dan temuan utama. Tahap kedua adalah klasifikasi tematik dengan mengelompokkan literatur ke dalam lima tema besar, yaitu tujuan kampus, implementasi industri, supervisi magang, kompetensi kerja mahasiswa, dan evaluasi program. Tahap ketiga adalah perbandingan temuan antarartikel untuk menemukan pola yang berulang, terutama pada bagian yang menunjukkan ketidaksambungan antara rencana kampus dan praktik industri. Tahap keempat adalah sintesis evaluatif dengan membaca temuan literatur melalui kerangka perencanaan, implementasi, dan evaluasi program.

Beberapa artikel digunakan sebagai rujukan utama dalam membangun kerangka evaluasi. Suhartanta dkk. (2024) dan Nerita dkk. (2022) digunakan untuk memperkuat pembacaan evaluasi magang melalui model CIPP, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Areskoug Josefsson dkk. (2024) digunakan untuk memperkuat posisi kajian *work integrated learning* sebagai wilayah penelitian yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan kerja, komunikasi, kemampuan analitis, dan kesiapan profesional. Sementara itu, artikel tentang kesiapan kerja, supervisi, dan pengalaman industri digunakan untuk membaca apakah program magang benar benar menghasilkan kompetensi kerja yang relevan.

Validitas kajian dijaga dengan cara mencocokkan seluruh bodynote dengan daftar pustaka akhir. Setiap artikel yang masuk ke daftar pustaka harus muncul dalam isi artikel, baik dalam tabel pemetaan literatur maupun dalam pembahasan tematik. Sebaliknya, setiap kutipan dalam isi artikel harus tercantum dalam daftar pustaka. Langkah ini dilakukan agar tidak ada referensi yang hanya ditempel sebagai pelengkap administratif. Dengan demikian, analisis yang disusun tidak bertumpu pada opini umum, tetapi pada sintesis dari sumber ilmiah yang telah dipetakan secara sistematis.

TEMUAN DAN DISKUSI

Pemetaan Literatur tentang Program Magang Mahasiswa

Bagian ini memetakan 20 artikel yang digunakan sebagai dasar pembahasan. Pemetaan dilakukan untuk melihat bagaimana penelitian terdahulu membaca program magang mahasiswa dari sisi tujuan kampus, pelaksanaan industri, supervisi, kompetensi kerja, dan evaluasi program. Dengan pemetaan ini, pembahasan tidak disusun sebagai opini umum, tetapi bertumpu pada pola temuan ilmiah yang dapat ditelusuri melalui literatur.

Tabel 1. Review Literatur Program Magang Mahasiswa

No	Nama Penulis, Judul Penelitian, dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suhartanta dkk. 2024. *Evaluation of student internship programs to support the sustainability of vocational education institutions and industrial cooperation programs*. Jurnal Pendidikan Vokasi	Evaluasi program model CIPP	Program magang mendukung kerja sama pendidikan vokasi dan industri, tetapi masih perlu penguatan dokumen kerja sama, sistem informasi, serta penyamaan persepsi pembimbing	Sama sama membahas evaluasi program magang dan hubungan kampus dengan industri	Fokus pada pendidikan vokasi dan keberlanjutan kerja sama industri
2	Nerita dkk. 2022. Evaluasi program magang mahasiswa kependidikan dengan model CIPP. Jurnal BioCONCETTA	Evaluasi program model CIPP	Evaluasi magang dapat dibaca melalui konteks, masukan, proses, dan produk agar kelemahan program terlihat lebih sistematis	Sama sama menggunakan perspektif evaluasi program magang	Fokus pada mahasiswa kependidikan, bukan program magang mahasiswa secara umum
3	Melati. 2024. Evaluasi pelaksanaan magang mahasiswa vokasi untuk peningkatan kualitas program magang di Kampus Politeknik Jakarta Internasional. eCo Fin	Kualitatif deskriptif	Pelaksanaan magang perlu dievaluasi untuk meningkatkan kualitas program, terutama pada kesiapan mahasiswa dan kesesuaian pelaksanaan	Sama sama membahas kualitas implementasi magang	Fokus pada konteks pendidikan vokasi di satu kampus
4	Lisdiantini dkk. 2022. Analisis efektifitas program magang untuk sinkronisasi *link and match* perguruan tinggi dengan dunia industri. Ecobisma	Kualitatif deskriptif	Magang menjadi sarana sinkronisasi perguruan tinggi dengan dunia industri	Sama sama melihat magang sebagai penghubung kampus dan dunia industri	Lebih menekankan efektivitas *link and match*, belum secara khusus membahas evaluasi kompetensi kerja
5	Lestari dan Lestari. 2023. Manajemen pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka program magang atau praktik kerja. Lentera	Kajian deskriptif	Program magang MBKM membutuhkan manajemen pelaksanaan, pengakuan beban belajar, penilaian, dan capaian pembelajaran	Sama sama membahas magang sebagai program akademik yang perlu dikelola	Fokus pada manajemen pelaksanaan MBKM, bukan kesenjangan industri dan kompetensi kerja
6	Pratiwi dkk. 2023. Pengaruh implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka magang terhadap kompetensi mahasiswa.	Kuantitatif	Implementasi magang MBKM berpengaruh terhadap kompetensi mahasiswa	Sama sama membahas hubungan magang dan kompetensi mahasiswa	Menguji pengaruh secara kuantitatif, sedangkan artikel ini menyusun sintesis literatur

	Jurnal Administrasi Publik				
7	Hasim dkk. 2023. Gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa yang mengikuti program magang MBKM di Jakarta. Jurnal Psikologi Konseling	Kuantitatif deskriptif	Kesiapan kerja mahasiswa peserta magang MBKM berada pada tingkat sedang	Sama sama membahas kesiapan kerja setelah mengikuti magang	Fokus pada gambaran kesiapan kerja, belum membahas desain program dan implementasi industri secara mendalam
8	Agustin dkk. 2025. Pengaruh pengalaman magang dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia	Kuantitatif	Pengalaman magang dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa	Sama sama membahas pengalaman magang dan kesiapan kerja	Fokus pada pengaruh pengalaman magang dan *soft skill*, bukan evaluasi program secara utuh
9	Syawitri dkk. 2024. *The influence of internship experience and soft skills on work readiness through self efficacy*. Krisnadwipayana International Journal of Management Studies	Kuantitatif	Pengalaman magang, *soft skills*, dan efikasi diri berkaitan dengan kesiapan kerja	Sama sama membahas magang, *soft skills*, dan kesiapan kerja	Menekankan efikasi diri sebagai variabel mediasi
10	Turangan dkk. 2025. *From campus to career: How internship, skills, and organizational exposure shape work readiness*. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis	Kuantitatif	Pengalaman magang, *soft skills*, dan pengalaman organisasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa	Sama sama membahas transisi mahasiswa dari kampus ke karier	Menambahkan pengalaman organisasi sebagai faktor pembentuk kesiapan kerja
11	Bawica. 2021. *The university internship program and its effects on students' employability readiness*. International Journal of Academe and Industry Research	Kuantitatif dan kualitatif	Efektivitas magang dipengaruhi kesiapan akademik, sikap mahasiswa, kejelasan tugas, supervisi, dan lingkungan kerja	Sama sama membahas program magang dan kesiapan kerja	Fokus pada konteks mahasiswa bisnis di luar Indonesia
12	Mabungela dan Mtiki. 2024. *Accelerating graduate employability through work integrated learning*. Research in Social Sciences and Technology	Kualitatif	*Work integrated learning* membantu menghubungkan pembelajaran akademik dengan praktik profesional	Sama sama membahas hubungan pendidikan tinggi dan dunia kerja	Fokus pada konsep *work integrated learning*, bukan magang dalam skema kampus Indonesia
13	Hansen dkk. 2022. *Developing a work integrated learning model adjusting to Construction 4.0 concepts*. International Journal of Work Integrated Learning	Pengembangan model	Model *work integrated learning* perlu menyesuaikan perkembangan industri dan melibatkan mahasiswa, dosen, serta supervisor tempat kerja	Sama sama membahas desain pembelajaran kerja yang melibatkan kampus dan industri	Fokus pada bidang konstruksi dan kebutuhan Construction 4.0
14	Pažur Anićic dan Divjak. 2022. *Work integrated learning in higher education: Student, teacher*	Kuantitatif	Mahasiswa, dosen, dan pemberi kerja memiliki motivasi serta harapan yang tidak selalu sama	Sama sama membahas perbedaan harapan kampus,	Fokus pada motivasi dan ekspektasi aktor,

	and employer motivation and expectations. International Journal of Work Integrated Learning		dalam *work integrated learning*	mahasiswa, dan industri	bukan evaluasi program magang
15	Dewi dan Velasquez. 2023. *History and Korean studies work integrated learning library internships: Past students and host supervisors' reflections*. International Journal of Work Integrated Learning	Refleksi pengalaman mahasiswa dan supervisor	Mahasiswa dan supervisor melihat manfaat magang, tetapi tetap menekankan kebutuhan penguatan *soft skills* dan kerja tim	Sama sama membahas pengalaman mahasiswa dan pembimbing tempat magang	Fokus pada magang perpustakaan dalam bidang History and Korean Studies
16	Drewery dan Pretti. 2025. *Learners or workers? Supervisors' views on co operative education students' roles*. International Journal of Work Integrated Learning	Kualitatif	Supervisor sering melihat mahasiswa magang dalam posisi ganda sebagai pembelajar dan pekerja	Sama sama membahas posisi mahasiswa dalam pelaksanaan magang di tempat kerja	Fokus pada pandangan supervisor terhadap peran mahasiswa, bukan evaluasi hasil kompetensi
17	Quinto dan Diase. 2024. *Internship experience: The MMMAPS, the WorST, and the interns*. Informasi	Kualitatif	Pengalaman magang dipengaruhi penempatan, jenis tugas, hambatan kerja, dan kesiapan mahasiswa	Sama sama membahas pengalaman magang dan hambatan implementasi	Fokus pada pengalaman mahasiswa dalam konteks penempatan tertentu
18	Gutiérrez Pulido dan Orozco Rodríguez. 2025. *The contribution of professional internships to the academic development of engineering and science students: A case study*. Frontiers in Education	Studi kasus	Magang profesional membantu perkembangan akademik dan keterampilan mahasiswa, tetapi tetap perlu menjawab jarak antara pendidikan dan tuntutan pasar kerja	Sama sama membahas kontribusi magang terhadap kompetensi mahasiswa	Fokus pada mahasiswa teknik dan sains
19	Areskoug Josefsson dkk. 2024. *A bibliographic review of work integrated learning research*. International Journal of Work Integrated Learning	Review bibliografis	Riset *work integrated learning* berkembang sebagai kajian tentang keterampilan kerja, komunikasi, kemampuan analitis, dan kesiapan profesional	Sama sama menggunakan literatur untuk membaca perkembangan kajian pembelajaran kerja	Fokus pada pemetaan bibliografis, bukan evaluasi program magang tertentu
20	Anjum. 2020. *Impact of internship programs on professional and personal development of business students: A case study from Pakistan*. Future Business Journal	Studi kasus	Magang berkontribusi pada pengembangan profesional dan personal mahasiswa bisnis	Sama sama membahas dampak magang terhadap perkembangan mahasiswa	Fokus pada mahasiswa bisnis di Pakistan dan tidak membahas hubungan kampus industri secara mendalam

Berdasarkan Tabel 1, literatur menunjukkan bahwa program magang memiliki nilai strategis, tetapi juga menyimpan masalah evaluatif. Sebagian penelitian melihat magang sebagai instrumen *link and match* antara kampus dan industri, seperti terlihat pada Lisdiantini dkk. (2022), Mabungela dan Mtiki (2024), serta Hansen dkk. (2022). Sebagian lain menekankan hubungan magang dengan kesiapan kerja dan kompetensi mahasiswa, seperti Pratiwi dkk. (2023), Hasim dkk. (2023), Agustin dkk. (2025), Syawitri dkk.

(2024), Turangan dkk. (2025), dan Anjum (2020). Ada pula literatur yang lebih dekat dengan persoalan evaluasi program, terutama Suhartanta dkk. (2024), Nerita dkk. (2022), dan Melati (2024).

Pola penting yang muncul adalah bahwa keberhasilan magang tidak dapat diukur hanya dari keikutsertaan mahasiswa atau tersedianya tempat magang. Program magang baru dapat disebut kuat jika tujuan kampus diterjemahkan menjadi rancangan tugas, industri memahami perannya sebagai ruang belajar, pembimbing memberi supervisi yang bermakna, dan evaluasi mampu membaca perubahan kompetensi mahasiswa. Temuan Pažur Aničic dan Divjak (2022), Dewi dan Velasquez (2023), serta Drewery dan Pretti (2025) memperlihatkan bahwa mahasiswa, dosen, dan pihak industri dapat membawa harapan yang berbeda dalam satu program yang sama. Jika perbedaan harapan ini tidak dikelola, magang berisiko menjadi kegiatan formal yang selesai secara administratif, tetapi lemah sebagai proses pembentukan kompetensi kerja.

Dengan demikian, sintesis awal dari pemetaan literatur menunjukkan lima titik rawan program magang. Pertama, tujuan kampus sering belum cukup operasional. Kedua, tugas industri belum selalu sesuai dengan kompetensi yang hendak dibangun. Ketiga, supervisi belum selalu menjadi mekanisme pengendalian program. Keempat, kesiapan kerja mahasiswa tidak otomatis meningkat hanya karena mengikuti magang. Kelima, evaluasi program masih perlu bergerak dari penilaian administratif menuju penilaian berbasis capaian kompetensi. Lima titik ini menjadi dasar pembahasan pada subbagian berikutnya.

Kesenjangan Tujuan Kampus dan Desain Kompetensi

Tujuan kampus dalam program magang umumnya diarahkan untuk mempertemukan pembelajaran akademik dengan pengalaman kerja nyata. Magang diposisikan sebagai ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan teori, mengenal budaya organisasi, dan mengembangkan kompetensi kerja. Namun, masalah muncul ketika tujuan tersebut masih terlalu umum. Rumusan seperti meningkatkan pengalaman kerja atau memperkuat kesiapan kerja belum cukup jika tidak diturunkan menjadi capaian pembelajaran, bentuk tugas, dan indikator kompetensi yang dapat diukur. Lisdiantini dkk. (2022) menegaskan bahwa magang berfungsi sebagai sarana *link and match* antara perguruan tinggi dan dunia industri, tetapi fungsi itu hanya berjalan jika ada kesesuaian antara tujuan akademik dan kebutuhan kerja.

Kesenjangan pada tahap perencanaan terlihat dari lemahnya desain kompetensi. Kampus sering sudah memiliki aturan magang, pedoman pelaksanaan, dan format penilaian, tetapi belum selalu merumuskan kompetensi apa yang harus dibangun mahasiswa selama berada di industri. Lestari dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa program magang MBKM membutuhkan manajemen pelaksanaan, pengakuan beban belajar, penilaian, dan capaian pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa magang tidak cukup dikelola sebagai kegiatan administratif. Jika capaian pembelajaran tidak dijelaskan secara operasional, industri akan sulit menentukan tugas yang tepat, sedangkan mahasiswa sulit memahami ukuran keberhasilan magangnya.

Dalam kerangka *work integrated learning*, desain magang seharusnya disusun bersama oleh kampus, mahasiswa, dan mitra industri. Mabungela dan Mtiki (2024) menekankan bahwa *work integrated learning* mampu memperkuat *graduate employability* karena menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik profesional. Hansen dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kerja perlu menyesuaikan perubahan kebutuhan industri dan melibatkan supervisor tempat kerja. Artinya, titik lemah program magang bukan pada tujuan kampus yang tidak ada, melainkan pada tujuan yang belum cukup tajam untuk menjadi alat kendali implementasi. Karena itu, evaluasi program magang perlu dimulai sejak desain awal, terutama dengan memastikan bahwa capaian pembelajaran, tugas kerja, dan indikator kompetensi berada dalam satu garis yang sama.

Kesenjangan Implementasi Industri dan Supervisi Magang

Implementasi magang di industri menjadi titik uji dari tujuan kampus. Pada tahap ini, desain akademik bertemu langsung dengan ritme kerja, target unit, budaya organisasi, dan kebutuhan operasional industri. Masalah muncul ketika industri lebih memahami mahasiswa magang sebagai tenaga bantu, bukan sebagai peserta belajar yang sedang membangun kompetensi. Drewery dan Pretti (2025) menunjukkan bahwa supervisor sering memandang mahasiswa dalam posisi ganda sebagai pembelajar dan pekerja. Ambiguitas ini membuat pengalaman magang dapat berjalan produktif bagi industri, tetapi belum tentu bermakna secara akademik bagi mahasiswa.

Kesenjangan implementasi juga terlihat dari penempatan dan jenis tugas yang diberikan. Quinto dan Diase (2024) menjelaskan bahwa pengalaman magang dipengaruhi oleh penempatan, bentuk tugas, hambatan kerja, dan kesiapan mahasiswa. Jika mahasiswa ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai bidang studi, magang dapat memperkuat keterampilan teknis dan adaptasi profesional. Sebaliknya, jika penempatan hanya mengikuti kebutuhan praktis industri, mahasiswa berisiko menjalankan pekerjaan rutin yang tidak berkaitan langsung dengan capaian pembelajaran. Melati (2024) juga menegaskan bahwa pelaksanaan magang perlu dievaluasi secara berkala agar kualitas program tidak hanya diukur dari kehadiran mahasiswa di tempat kerja.

Supervisi menjadi mekanisme penting untuk menutup jarak antara tujuan kampus dan praktik industri. Namun, supervisi sering belum bekerja sebagai alat pengendalian program. Bawica (2021) menunjukkan bahwa efektivitas magang dipengaruhi oleh kejelasan tugas, supervisi, dan lingkungan kerja. Pažur Aničic dan Divjak (2022) juga menemukan bahwa mahasiswa, dosen, dan pemberi kerja dapat memiliki harapan yang berbeda dalam *work integrated learning*. Karena itu, supervisi magang perlu dirancang sebagai ruang penyamaan standar antara kampus dan industri. Tanpa supervisi yang aktif, magang mudah berubah menjadi kegiatan administratif yang selesai melalui laporan, tetapi gagal membaca apakah mahasiswa benar benar memperoleh kompetensi kerja.

Kesenjangan Pengalaman Magang dan Kompetensi Kerja

Pengalaman magang sering dianggap otomatis meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, padahal keduanya tidak selalu sama. Mahasiswa dapat mengikuti magang, hadir di tempat kerja, dan menyelesaikan laporan akhir, tetapi belum tentu mengalami peningkatan kompetensi yang jelas. Pratiwi dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi magang MBKM berpengaruh terhadap kompetensi mahasiswa. Namun, Hasim dkk. (2023) menemukan bahwa kesiapan kerja mahasiswa peserta magang MBKM masih berada pada tingkat sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa magang memang penting, tetapi kualitas pengalaman yang diterima mahasiswa jauh lebih menentukan daripada keikutsertaan magang itu sendiri.

Kompetensi kerja yang dibentuk melalui magang tidak hanya menyangkut keterampilan teknis. Agustin dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman magang dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Syawitri dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pengalaman magang, *soft skills*, dan efikasi diri berkaitan dengan kesiapan kerja. Artinya, program magang perlu membaca kompetensi mahasiswa secara lebih luas, mencakup komunikasi, adaptasi, kerja tim, tanggung jawab, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri. Jika aspek ini tidak masuk dalam indikator evaluasi, maka keberhasilan magang hanya akan terlihat dari dokumen, bukan dari perubahan kemampuan mahasiswa.

Kesenjangan utama pada bagian ini terletak pada lemahnya pengukuran *outcome*. Turangan dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman magang, *soft skills*, dan paparan organisasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Anjum (2020) juga menjelaskan bahwa magang dapat mendukung perkembangan profesional dan personal mahasiswa. Namun, manfaat tersebut tetap harus dibuktikan melalui evaluasi yang jelas. Karena itu, evaluasi magang seharusnya tidak berhenti pada pertanyaan apakah mahasiswa sudah mengikuti magang, tetapi harus masuk pada pertanyaan kompetensi apa yang benar benar berkembang setelah magang.

Evaluasi Program Magang sebagai Titik Koreksi

Evaluasi program magang seharusnya menjadi titik koreksi antara rencana kampus, pelaksanaan industri, dan kompetensi kerja mahasiswa. Masalahnya, evaluasi magang masih sering berhenti pada bukti administratif seperti absensi, laporan akhir, nilai pembimbing, dan sertifikat. Ukuran seperti itu penting, tetapi belum cukup untuk menilai keberhasilan program. Suhartanta dkk. (2024) menunjukkan bahwa evaluasi magang perlu membaca keberlanjutan kerja sama pendidikan dan industri, termasuk dokumen kerja sama, sistem informasi, serta kesamaan persepsi pembimbing. Artinya, evaluasi tidak boleh hanya memeriksa apakah magang terlaksana, tetapi juga apakah program tersebut berjalan sesuai tujuan dan menghasilkan kompetensi yang relevan.

Model CIPP yang digunakan Nerita dkk. (2022) memberi kerangka yang lebih utuh untuk membaca program magang melalui konteks, masukan, proses, dan produk. Dalam konteks artikel ini, aspek konteks berkaitan dengan kebutuhan kampus dan industri. Aspek masukan berkaitan dengan kesiapan mahasiswa, pedoman magang, pembimbing, dan mitra industri. Aspek proses berkaitan dengan pelaksanaan tugas, supervisi, dan pengalaman kerja. Aspek produk berkaitan dengan kompetensi kerja yang benar benar

terbentuk. Melati (2024) juga menegaskan bahwa evaluasi pelaksanaan magang diperlukan untuk meningkatkan kualitas program. Dengan demikian, evaluasi magang harus bergerak dari penilaian akhir menuju pembacaan siklus program secara menyeluruh.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa kesenjangan magang muncul karena evaluasi belum cukup kuat sebagai mekanisme pembelajaran program. Tujuan kampus belum selalu turun menjadi desain kompetensi. Implementasi industri belum selalu selaras dengan capaian akademik. Supervisi belum selalu menjadi ruang pengendalian bersama. Kompetensi kerja mahasiswa juga belum selalu diukur sebagai *outcome* yang jelas. Karena itu, evaluasi program magang perlu diarahkan pada empat pertanyaan pokok, yaitu apakah tujuan magang sudah operasional, apakah tugas industri sesuai dengan kompetensi yang ingin dibentuk, apakah supervisi berjalan aktif, dan apakah mahasiswa menunjukkan peningkatan kompetensi setelah magang. Tanpa evaluasi seperti ini, magang berisiko tetap berjalan secara formal, tetapi lemah sebagai program pembentukan kesiapan kerja.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa kesenjangan program magang mahasiswa tidak hanya terjadi pada tahap pelaksanaan di industri, tetapi sudah mulai muncul sejak tahap perencanaan kampus. Kampus sering menempatkan magang sebagai sarana pembentukan kompetensi kerja, tetapi tujuan tersebut belum selalu diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran, rancangan tugas, standar supervisi, dan indikator evaluasi yang terukur. Akibatnya, industri menjalankan magang berdasarkan kebutuhan operasional, sementara mahasiswa belum selalu memperoleh pengalaman kerja yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dibangun.

Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa magang tidak otomatis menghasilkan kesiapan kerja. Pengalaman magang baru bernilai jika mahasiswa memperoleh tugas yang relevan, supervisi yang aktif, umpan balik yang jelas, serta kesempatan mengembangkan kemampuan teknis dan nonteknis. Evaluasi program magang juga masih perlu diperkuat karena penilaian yang hanya bertumpu pada absensi, laporan akhir, nilai pembimbing, dan sertifikat belum cukup untuk membuktikan adanya peningkatan kompetensi kerja mahasiswa.

Keterbatasan artikel ini terletak pada penggunaan metode *literature review*, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat sintesis konseptual dan belum didukung data lapangan dari mahasiswa, dosen pembimbing, maupun pihak industri. Karena itu, penelitian berikutnya dapat memperkuat kajian ini melalui wawancara, survei, atau studi evaluatif pada program magang tertentu.

Rekomendasi utama artikel ini adalah perlunya evaluasi program magang yang menghubungkan tujuan kampus, desain tugas industri, supervisi bersama, dan pengukuran kompetensi kerja. Kampus perlu merumuskan capaian magang secara lebih operasional, industri perlu dilibatkan sejak perencanaan, dan evaluasi perlu diarahkan pada perubahan kompetensi mahasiswa. Dengan cara ini, magang tidak hanya menjadi kegiatan akademik yang selesai secara administratif, tetapi benar benar menjadi program pembentukan kesiapan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., Nurmalasari, D., & Sumiati, A. (2025). Pengaruh pengalaman magang dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4*(3), 1667–1675.

Anjum, S. (2020). Impact of internship programs on professional and personal development of business students: A case study from Pakistan. *Future Business Journal, 6*(1), 1–13. https://doi.org/10.1186/s43093-019-0007-3

Areskoug Josefsson, K., Näverå, E., Wilner, A., & Masterson, D. (2024). A bibliographic review of *work integrated learning* research. *International Journal of Work Integrated Learning, 25*(4), 517–535. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1455425.pdf

Bawica, I. M. (2021). The university internship program and its effects on students' employability readiness. *International Journal of Academe and Industry Research, 2*(3), 86–101. https://doi.org/10.53378/348731

Dewi, A., & Velasquez, D. L. (2023). History and Korean studies *work integrated learning* library internships: Past students and host supervisors' reflections. *International Journal of Work Integrated Learning, 24*(1), 43–55. https://www.ijwil.org/files/IJWIL_24_1_43_55.pdf

Drewery, D., & Pretti, T. J. (2025). Learners or workers? Supervisors' views on co operative education students' roles. *International Journal of Work Integrated Learning, 26*(3), 539–557. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1483079.pdf

Gutiérrez Pulido, H., & Orozco Rodríguez, C. (2025). The contribution of professional internships to the academic development of engineering and science students: A case study. *Frontiers in Education, 10*, 1563361. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1563361

Hansen, S., Rostiyanti, S. F., Setiawan, A. F., & Koesalamwardi, A. B. (2022). Developing a *work integrated learning* model adjusting to Construction 4.0 concepts. *International Journal of Work Integrated Learning, 23*(1), 65–80. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1346537.pdf

Hasim, V. C., Susanto, P. V., Zamralita, & Venesia. (2023). Gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa yang mengikuti program magang MBKM di Jakarta. *Psikologi Konseling, 15*(2), 210–221. https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.55127

Lestari, D. A., & Lestari, A. D. (2023). Manajemen pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka program magang atau praktik kerja. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(1), 1–8. https://doi.org/10.56393/lentera.v2i4.1293

Lisdiantini, N., Azis, A., Syafitri, E. M., & Thousani, H. F. (2022). Analisis efektifitas program magang untuk sinkronisasi *link and match* perguruan tinggi dengan dunia industri. *Ecobisma: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, 9*(2), 22–31. https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i2.2491

Mabungela, M., & Mtiki, V. (2024). Accelerating graduate employability through *work integrated learning*. *Research in Social Sciences and Technology, 9*(1), 291–304. https://doi.org/10.46303/ressat.2024.17

Melati, D. (2024). Evaluasi pelaksanaan magang mahasiswa vokasi untuk peningkatan kualitas program magang di Kampus Politeknik Jakarta Internasional. *eCo Fin, 6*(2), 290–302. https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1265

Nerita, S., Ambiyar, & Aziz, I. (2022). Evaluasi program magang mahasiswa kependidikan dengan model CIPP. *Jurnal BioCONCETTA, 8*(2), 78–87. https://doi.org/10.22202/bc.2022.v8i2.6506

Pažur Aničic, K., & Divjak, B. (2022). *Work integrated learning* in higher education: Student, teacher and employer motivation and expectations. *International Journal of Work Integrated Learning, 23*(1), 49–64. https://www.ijwil.org/files/IJWIL_23_1_49_64.pdf

Pratiwi, I., Rorong, A. J., & Rares, J. J. (2023). Pengaruh implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka magang terhadap kompetensi mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Administrasi Publik, 9*(1), 1–16. https://doi.org/10.35797/jap.v9i1.46972

Quinto, J. B., & Diase, F. M. G. (2024). Internship experience: The MMMAPS, the WorST, and the interns. *Informasi, 54*(1), 1–10. https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.70331

Suhartanta, Soewito, N., Hiryanto, Sugesti, N., Efendi, Y., Rahayu, S. P., & Kamin, Y. B. (2024). Evaluation of student internship programs to support the sustainability of vocational education institutions and industrial cooperation programs. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 14*(1), 63–73. https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.63585

Syawitri, W., Yakin, I., Shalahuddin, A., & Mayasari, E. (2024). The influence of internship experience and *soft skills* on work readiness mediated by self efficacy. *Krisnadwipayana International Journal of Management Studies, 4*(2), 113–125. https://doi.org/10.35137/kijms.v4i2.119

Turangan, J. A., Herwindiati, D. E., & Muis, M. (2025). From campus to career: How internship, skills, and organizational exposure shape work readiness. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 9*(2), 349–360. https://doi.org/10.24912/jmieb.v9i2.35388